

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting untuk memajukan suatu bangsa. Pendidikan yang baik, akan memperoleh hal-hal baru sehingga dapat digunakan sebagai modal menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Bangsa yang mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas, akan mampu membangun bangsanya menjadi maju. Dengan pendidikan yang baik, dapat menyiapkan generasi penerus untuk siap berperan pada berbagai bidang kehidupan.

Pendidikan sangat penting karena perannya yang signifikan dalam mencapai kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Pendidikan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Rumusan resmi pendidikan di atas tidak semata untuk mencetak peserta didik yang unggul secara akademik, tapi juga diharapkan proses pendidikan mampu membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik.

Salah satu mata pelajaran di sekolah yang mengemban tugas membentuk dan mengembangkan karakter adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran ini hakikatnya sebagai pendidikan untuk mengenali dan menghayati hak-hak warga negara yang asasi (*civil right*) diacarakan dengan harapan agar setiap peserta didik pada akhirnya akan dapat menyadari hak-haknya yang asasi, yang perlindungannya dijamin oleh undang-undang negara (Ernawati, 2012). Dengan tujuan untuk menjadi warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan “warga negara yang patriotik, toleran, terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis, Pancasila sejati” (Jakni, 2014).

Guna mencapai tujuan dimaksud, mata pelajaran PPKn menyajikan muatan materi yang penting guna memperjelas maksud tersebut. Materi dimaksud untuk

membentuk kompetensi kewarganegaraan, yang meliputi pengetahuan, nilai dan sikap, guna mendukung mereka menjadi warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Secara teoritik, terdapat tiga komponen kompetensi kewarganegaraan meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) berkaitan dengan isi atau apa yang harus warga negara ketahui, keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) merupakan keterampilan apa yang seharusnya dimiliki oleh warga negara yang mencakup: keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi, dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) berkaitan dengan karakter privat dan publik dari warga negara yang perlu dipelihara dan tingkatan dalam demokrasi konstitusional.

Ketiga kompetensi PKn tersebut berkaitan erat dengan sasaran pembentukan pribadi warga negara. Karena warga negara yang memiliki pengetahuan dan sikap kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang percaya diri (*civic confidence*), warga negara yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang mampu (*civic competence*), warga negara yang memiliki sikap dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang komitmen (*civic commitment*), dan pada akhirnya warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) (Winarno, 2014). Kompetensi tersebut dapat dipertegas dalam Jurnal *of Social Sciences* 5(4):

“Civic competence is knowledge, value and attitude and the students’ competence supports them to be participative and responsible citizens in societal and national lives. Emphasized that the intention of civic education is to inculcate qualified and responsible participation in political dan societal living, both in local and national levels (Branson, 1999)”.

Kutipan di atas mempertegas bahwa kompetensi kewarganegaraan merupakan pengetahuan, nilai dan sikap dan kompetensi siswa mendukung mereka untuk menjadi warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Menekankan bahwa kompetensi tersebut untuk menanamkan partisipasi berkualitas dan bertanggung jawab pada politik hidup masyarakat, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Secara umum kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja

nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya (Musfah, 2015). Dapat diartikan bahwa kompetensi merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan, keahlian dan sikap (Emron, 2017). Terkait dengan kompetensi mata pelajaran PPKn sebagaimana disinggung di atas, maksudnya sama, dalam arti kompetensi PPKn mengangkat kemampuan siswa terkait pengetahuan, keahlian dan sikap sebagai warga negara yang baik.

Nilai dan sikap kebersamaan terdapat dalam kompetensi afektif, karena kompetensi afektif merupakan materi yang berdasar pada segala sesuatu berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal. Ranah kompetensi ini terbagi menjadi beberapa kategori yang meliputi penerimaan (*Receiving/Attending*), responsive (*Responsive*), penilaian (*Value*), organisasi (*Organization*), karakterisasi (*Characterization*).

Nilai-nilai sikap kebersamaan, secara lebih rinci meliputi: menghormati (*respect*), empati (*empathy*), keadilan (*justice*), dan kebaikan hati (*kindness*). Nilai-nilai sikap kebersamaan ini semestinya tertanam pada para peserta didik sehingga tercipta hubungan mesra dan harmonis baik antar warga sekolah, maupun dengan masyarakat, serta lingkungan sekitarnya. Sikap kebersamaan dibutuhkan agar setelah dewasa, mereka membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain, termasuk dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya baik atas dasar etnis, budaya, maupun agama atau keyakinan.

Nilai secara lebih mendasar merupakan landasan pembentukan karakter, hal tersebut dipertegas dalam Jurnal *Educational Sciences: Theory & Practice*, 12 (2):

“Character can be just built by values. The characteristics of the person who is prominent among people, admired and respected are always the same. The definition of good character is the answer to the question which values are needed to be taught. People who are humble, honest, kind, loyal, patient and responsible are classified as people of good character by others (Akbas, 2008)”.

Karakter hanya bisa dibangun dengan nilai. Karakteristik orang yang menonjol di antara orang-orang akan dikagumi dan dihormati. Pengertian karakter yang baik adalah nilai-nilai apa saja yang diajarkan dan diterapkan, seperti orang yang rendah hati, jujur, baik hati, setia, sabar dan bertanggung jawab.

Salah satu kompetensi PKn sebagaimana disinggung di atas, adalah kompetensi sikap kewarganegaraan atau *civic disposition*. Di data kompetensi ini di dalamnya mencakup kompetensi sikap kebersamaan. Kompetensi ini menggambarkan ciri-ciri watak kewarganegaraan yaitu salah satunya menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu. Diuraikan dalam kehidupan sehari-hari secara individu maupun kelompok dengan menghargai perbedaan pendapat serta keputusan bersama. Kompetensi nilai dan sikap kebersamaan yang terdapat di dalam kelas X mata pelajaran PPKn SK.1 Menampilkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengembangan kompetensi sikap dalam pembelajaran PPKn dapat dilakukan dalam berbagai macam cara, baik melalui media, model, dan strategi pembelajaran. Media pembelajaran yang bersifat meyakinkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audiens (siswa), dapat mendorong terjadinya proses belajar pada siswa (Asnawir, 2002). Hal ini dipertegas dalam Jurnal *Moral and Civic Education* yang berjudul “Strategi Belajar Mengajar” Vol 1(1): “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka mendukung usaha-usaha pelaksanaan proses pembelajaran yang menjamin kepada tujuan pembelajaran (Suryani, 2012)”. Pengembangan nilai melalui media pembelajaran dipertegas dalam jurnal *Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* yang berjudul “Penggunaan Media Gambar dalam Menanamkan Nilai-nilai Pancasila pada Anak Usia Dini” Vol 4(1) menegaskan bahwa:

“Bentuk media gambar yang dapat dirancang oleh guru dalam penanaman nilai-nilai Pancasila yaitu: nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam proses pembelajaran untuk penanaman nilai ketuhanan, guru bisa merancang dan menggunakan gambar tempat ibadah agama yang ada di Indonesia, dari gambar tersebut akan terlihat bahwa setiap orang harus memiliki keyakinan dan kepercayaan, contohnya Masjid, Gereja (Angraini, 2019)”.

Kurangnya pendidikan nilai di sekolah merupakan isu yang mengkhawatirkan yang dapat berdampak luas pada perkembangan karakter siswa dan kehidupan sosial masyarakat. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral, etika, dan sosial pada siswa. Realitanya menunjukkan bahwa pendidikan nilai sering kali belum

mendapatkan perhatian yang memadai. Perkembangan zaman dan teknologi berpengaruh terhadap pendidikan nilai dan karakter siswa, sehingga sikap acuh karena kurang perhatian dari pihak sekolah maupun lingkungan keluarga.

Meningkatnya individualisme siswa di sekolah menjadi fenomena yang semakin terlihat dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan pola asuh yang berbeda turut berkontribusi pada peningkatan sikap individualis di kalangan siswa. Fokus atas pencapaian pribadi sebagai salah satu masalah dalam menerapkan nilai kebersamaan di sekolah.

Strategi pembelajaran juga bisa dimanfaatkan untuk pengembangan kompetensi sikap. Hal tersebut diungkap dalam Jurnal *Institute for Learning Styles* yang berjudul “*Learning Strategies and Classification in Education*” Vol. 1(1) menyatakan:

“Learning strategies are steps taken by learners to enhance their learning. An active use of language learning strategies helps learners in control of their own learning by developing language skills, increasing confidence and motivation in learning process (Shi, 2017)”.

Kutipan di atas menegaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah yang diambil oleh peserta didik untuk meningkatkan pembelajarannya. Penggunaan strategi pembelajaran bahasa secara aktif membantu pembelajar mengendalikan pembelajaran mereka sendiri dengan mengembangkan keterampilan bahasa, meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi dalam proses belajar.

Secara lebih spesifik pengembangan nilai melalui strategi pembelajaran dinyatakan sebagai berikut:

*“Meningkatkan pemahaman nilai-nilai persatuan Indonesia pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyyiatul Aisyiyah dikaitkan dengan strategi pembelajaran melalui sosialisasi dengan menggunakan strategi *Reading Aloud* kombinasi *Card Sort*. Semakin tinggi pemahaman peserta terkait nilai-nilai Persatuan Indonesia, maka peserta akan memiliki kesadaran pentingnya menggunakan bahasa Indonesia, mencintai, bangga, dan toleransi terhadap semua perbedaan, serta menyukai kebudayaan yang ada di Nusantara (Wijaya, 2019)”.*

Strategi pembelajaran *Card Sort* dipandang mampu mengembangkan kompetensi sikap dalam PPKn, khususnya kesadaran dalam menggunakan bahasa Indonesia, termasuk mengembangkan kompetensi sikap toleransi.

Strategi *Card Sort* sendiri merupakan suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran. Pembelajaran aktif model *Card Sort* merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, dimana dalam pembelajaran ini setiap siswa diberi kartu indeks berisi informasi tentang materi yang akan dibahas, kemudian siswa mengelompok sesuai dengan kartu indeks yang dimilikinya.

Keberhasilan strategi *Card Sort* pada proses pembelajaran dalam jurnal Pendidikan dan Pengajaran yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Card Sort* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD 024 Munsalo Kopah Kecamatan Kuantan Tengah” Vol 1(1) menyatakan:

“Rata-rata aktivitas guru siklus I pertemuan pertama adalah 66,67 dengan kategori cukup, pertemuan kedua 70,83 dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama 83,33 dengan kategori baik, pertemuan kedua 87,53 dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama 79,17 dengan kategori baik, pada pertemuan kedua 83,33 dengan kategori baik. Pada hasil belajar perolehan rata-rata UAS I yaitu 70,20. pada UAS II dengan rata-rata 90,25 (Susanti, 2020)”.

Kutipan di atas menegaskan bahwa penggunaan strategi *Card Sort* dalam pembelajaran PKn dalam penelitian tindakan kelas, dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran.

Strategi *Card Sort* tidak semuanya berhasil diterapkan pada proses pembelajaran, hal ini terdapat data yang kurang berhasil dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Card Sort* Kolaborasi *Small Group Discussion* Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan” menyatakan:

“Peningkatan kemampuan bertanya dan berpendapat siswa diamati melalui kegiatan diskusi kelompok dan presentasi di depan kelas. Kemampuan siswa dalam bertanya dan berpendapat meningkat yaitu sebelum adanya penelitian siswa yang aktif bertanya dan berpendapat sebanyak 10 atau 37,7% siswa Pada putaran I sebanyak 12 atau 44,4% siswa, pada putaran II sebanyak 20 atau 74,1% siswa (Aisah et al., 2018)”.

Kutipan di atas menegaskan bahwa penggunaan strategi *Card Sort* dalam pembelajaran PKN dinilai kurang efektif untuk diterapkan, dibandingkan strategi pembelajaran *Small Group Discussion* dengan hasil nilai yang lebih tinggi.

Pembelajaran menggunakan strategi *Card Sort* yang direncanakan serta disiapkan dengan baik, namun hal tersebut juga belum menjamin berhasilnya proses pembelajaran. Kenyataannya dalam mata pelajaran PPKn strategi yang digunakan oleh guru masih belum optimal dalam mengembalikan semangat belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran, sehingga perlunya sebuah media, metode serta strategi pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana Pengembangan Kompetensi nilai dan Sikap Kebersamaan dalam Pembelajaran PPKn di SMA Muhammadiyah *Boarding School Zam-Zam Cilongok*. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang pelaksanaan, kendala, dan solusi pembelajaran PPKn di kelas XC dengan menggunakan strategi *Card Sort*. Terkait pelaksanaan pembelajaran PPKn dengan strategi *Card Sort* memiliki cara dalam mengembangkan pembelajaran PPKn agar tujuan pembelajaran tercapai. Penelitian ini pun berhubungan dengan mata kuliah Pendidikan Nilai dan Karakter Bangsa serta Manajemen Pendidikan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi program studi dan sekolah untuk mengembangkan pendidikan Indonesia lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas timbul permasalahan yang menarik untuk diteliti, yaitu:

1. Bagaimana pengembangan kompetensi nilai dan sikap kebersamaan melalui strategi *Card Sort* pada siswa kelas XC di SMA Muhammadiyah *Boarding School Zam-Zam Cilongok*?
2. Bagaimana kendala dalam pengembangan kompetensi nilai dan sikap kebersamaan melalui strategi *Card Sort* pada siswa kelas XC di SMA Muhammadiyah *Boarding School Zam-Zam Cilongok*?
3. Bagaimana solusi dari kendala pengembangan kompetensi nilai dan sikap kebersamaan melalui strategi *Card Sort* pada siswa kelas XC di SMA Muhammadiyah *Boarding School Zam-Zam Cilongok*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini pada pengembangan kompetensi nilai dan sikap kebersamaan yaitu:

1. Tujuan Umum
 - a. Untuk mendeskripsikan pengembangan kompetensi nilai dan sikap kebersamaan melalui strategi *Card Sort* pada siswa kelas XC di SMA Muhammadiyah *Boarding School* Zam-Zam Cilongok
 - b. Untuk mendeskripsikan kendala dalam pengembangan kompetensi nilai dan sikap kebersamaan melalui strategi *Card Sort* pada siswa kelas XC di SMA Muhammadiyah *Boarding School* Zam-Zam Cilongok
 - c. Untuk mendeskripsikan solusi dari kendala pengembangan kompetensi nilai dan sikap kebersamaan melalui strategi *Card Sort* pada siswa kelas XC di SMA Muhammadiyah *Boarding School* Zam-Zam Cilongok
2. Tujuan Khusus
Untuk mendeskripsikan pengembangan kompetensi nilai dan sikap kebersamaan melalui strategi *Card Sort* pada siswa kelas XC di SMA Muhammadiyah *Boarding School* Zam-Zam Cilongok

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat yang jelas. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mendapatkan teori baru tentang pengembangan kompetensi nilai dan sikap kebersamaan melalui strategi *Card Sort* dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.
 - b. Menambah wawasan dan pemahaman guru mengenai tentang pengembangan kompetensi nilai dan sikap kebersamaan melalui strategi *Card Sort* dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.
 - c. Hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Meningkatkan partisipasi pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 2) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 3) Memperoleh pengalaman yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bisa tercapai.
- 4) Meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

b. Manfaat bagi guru

- 1) Menumbuhkan semangat guru untuk mengajar dengan menerapkan berbagai strategi.
- 2) Mengembangkan keterampilan guru dalam mengajar khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 3) Memperoleh strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa.

c. Manfaat bagi sekolah

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru.
- 2) Memberikan masukan yang bermanfaat untuk bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program kegiatan belajar bagi siswa di masa yang akan datang.
- 3) Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.